

## **IMPLIKASI AYAT KURSI MENURUT ABU HAYYAN AL-ANDALUSI DALAM KITAB BAHR AL- MUHIT FI AL- TAFSIR**

**Oleh:**

**M.Atho' Illah Hikam, Wiwin Ainis Rohtih, Miftara Ainul Mufid, Mukhid Mashuri,  
Universitas Yudharta Pasuruan**

### **ABSTRAK**

Mayoritas mufassir menjelaskan ayat kursi di ibaratkan sebagai ilmu tuhan, ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan salah satu surat yang mulia karena didalamnya menjelaskan tentang tuhan itu sendiri. Ada juga yang berpendapat makna ayat kursi sebagai adanya kekuasaan allah.

Pada skripsi ini kami menggunakan kajian kepustakaan, dimana dalam kepenulisan ini. Sumber data primer kami menggunakan kitab bahr al muhit sebagai objek penelitian kami serta mengambil data sekunder yang mengambil dari berbagai sumber buku. Selanjutnya dalam analisis datanya kami menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian berupaya untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang saat ini terjadi. Data yang telah kami temukan yakni sudut pandang Abu hayyan Al-Andalusi mengibaratkan sebagai jism yang memuat langit dan bumi.

**Kata kunci:** Ayat Kursi, Abu Hayyan Al-Andalusi, Kitab Bahr Al-Muhit Fi Tafsir

### **ABSTRACT**

The majority of mufassir explained that the verse of the chair is likened to the knowledge of God, there are also those who say that this verse is one of the noble letters because it explains God himself in it. There are also those who argue that the meaning of the verse of the chair is the presence of God's power. In this thesis we use literature review, which in this writing. Our primary data source uses the book Bahr al Muhit as our research object and takes secondary data that draws from various book sources. Furthermore, in the data analysis we used a qualitative descriptive method. Qualitative descriptive research is research that seeks to describe what currently applies. It contains attempts to describe, record, analyze, and interpret the conditions that are currently occurring. The data we have found is from the point of view of Abu Hayyan Al-Andalusi likening it to a jism that contains the heavens and the earth.

**Keywords:** Ayat Kursi, abu hayyan Al-Andalusi, Kitab Bahr Al-Muhit fi Tafsir

#### **A. Pendahuluan**

Kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, mempunyai tujuan yang terpadu dan menyeluruh (komprehensif), bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Dalam hal ini, Al-Qur'an merupakan petunjuk dari Allah SWT yang jika dipelajari akan membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk membantu penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan, maka akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslim serta menjadi sumber ajaran Islam yang pertama dan paling utama yang harus mereka Imani dan dipelajari serta mengaplikasikan dalam

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i "Atas Perbagai Persoalan Umat", (Bandung: Mizan, 1999), 13

kehidupan mereka agar mereka mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat<sup>2</sup> Al-Qur'an turun untuk dihayati, dipahami, diterapkan kandungannya, atau dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan bagi orang-orang yang bertakwa. Dengan kata lain, semua ayat-ayat dan pesan-pesan yang dibawanya oleh Al-Qur'an ini berkaitan dengan ketuhanan, ibadah, akhlak, hukum, sosial, dan lain-lain sebagainya yang isinya adalah menyangkut bagaimana membangun hubungan yang baik dengan Allah swt, sesama manusia, dan dengan Alam semesta di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menerangkan tentang dirinya sendiri untuk memberitahukan kepada makhluknya atas dirinya yang berhak disembah salah satunya adalah ayat kursi.

Pada penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder, Adapun merupakan data pokok sedangkan data sekunder berisikan sumber-sumber pendukung sesuai dengan tema yang kami ambil dalam penelitian ini.

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian yakni untuk mempermudah pemahaman serta memperluas pengetahuan tentang bagaimana penafsiran kursi, maka penulis merumuskan tahapan penelitian dengan Menjelaskan operasional yang berkaitan dengan penafsiran ayat kursi, serta Menjelaskan biografi dari abu hayyan metode serta corak penafsirannya dalam kitab Tafsir Al-Bahr Al-Muhit karya Abu Hayyan Al-Andalusi,

## B. Biografi

### 1. Abu hayyan Al-Andalusi

Beliau adalah Asiruddin Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan Al Andalusiyy Al Garnatiyy Al Hayyaniy, yang lebih dikenal dengan Abu Hayyan. Beliau dilahirkan di Andalusia pada tahun 654 H dan menuntut ilmu di sana sampai ia berpindah ke daerah Iskandariyah Mesir dan belajar Qira'at dari ulama yang bermukim di sana<sup>3</sup>

Beliau dilahirkan di Andalusia pada tahun 654 H dan menuntut ilmu di sana sampai ia berpindah ke Iskandariyah Mesir dan belajar Qiraat dari ulama yang bermukim di sana. Beliau seorang yang terkenal sebagai ahli dalam ber bahasa Arab, banyak menyusun syair-syair yang mencerminkan akan kedalaman ilmunya terutama dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.

Sedangkan dalam ilmu Qira'at beliau belajar dari Ali Abd Nasir bin Ali Al Maryutiyy yang bermukim di Iskandariyah dan Ali Abi Thahir Ismail bin Abdillah Al Mulijiyy yang tinggal di Mesir. Pada awalnya ia menganut mazhab Al Zahiriyy kemudian ia berpindah ke mazhab Al Syafiyy dan di akhir hayatnya ia menganut mazhab Al Salafi sampai ia wafat pada tahun 745 H di Mesir.

Beliau lahir dan besar dalam lingkungan agamis membuatnya tekun menuntut ilmu agama dan beliau memilih sebagai seorang dhahiri. Mazhab fiqhnya beliau merujuk halukan pada Imam Syafi'i setelah beliau masuk ke Mesir, dan beliau juga menggunakan pendapat-pendapat Imam Malik sebagai madzhab yang banyak diikuti di Maghrib<sup>4</sup>

Abu Hayyan merupakan seorang ulama' ahli tafsir Al-Qur'an dan ahli dalam tata bahasa Arab yang hidup di Spanyol pada abad ke-14. Pada masanya kepaiwaiannya dalam bidang tata Bahasa beliau mendapatkan pengakuan hampir menyeluruh. Ia juga dikenal sebagai ahli bahasa yang tertarik dengan berbagai bahasa lain selain bahasa Arab, sehingga ada banyak sekali karyanya

<sup>2</sup>H.A. Athaillah, Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010),1.

<sup>3</sup> Muhammad Husain Al Zahabiyy, Al Tafsir wa Al Mufasssirun, Juz I (Cet. VI; Kairo: Maktabah Wahbah, 1995 M/1416 H), h. 325.

<sup>4</sup> Ahmad Khalid Syukri, *Abu Hayyan Al-Andalusi wa Manhajuhu Fi Al-Bahr Al-Muhith* (Ardan: Daar Ammar, 2006), hlm. 13

dalam bidang *linguistik*.<sup>5</sup> Beliau juga belajar ilmu qira'at dari para ulama yang bermukim di Iskandariyah.<sup>6</sup>

Karya yang dihasilkan oleh beliau, di antaranya adalah:

- a. Bahrul Muhith, Aqdu Al- Lali fi Qiro'at as - Sab'I l -Awali, Al-Khalil Khaliyah fi Isnad Qiraat Al-Aliah
- b. Taqrib Al- Na'I fi Qiraat Al - Kisa'i.
- c. Al-Wahajfi Ikhtisar Al-Minhaj,
- d. Al-Anwar Al-Ajali fi Ikhtisar Al-Mahla,
- e. Masail Al-Rasyid fiTajrid Masail Nihayah Ibn Rasd,
2. Guru-guru abu hayyan Al-Andalusi

Berikut ini merupakan guru-guru dari Abu Hayyan Al-Andalusi

- a. Ahmad bin Ibrahim bin Zubair bin Hasan bin Al Husain Al Tsaqafiy Al ashimiy. Beliau merupakan seorang yang ahli dAlam bidang hadis, nahwu, ushul, adab dan sangat fasih dalam membaca Al-Qur'an. Abu Hayyan banyak mengutip pendapat Ahmad bin Ibrahim dAlam tafsirnya Al Bahrul Al Muhith.
- b. Al-Husain bin Abd Aziz bin Muhammad bin Abd Aziz bin Muhammad Al Imam Abu Ali bin Abi Al Ahwaz Al-Qarsyi. Beliau seorang yang faqih, ahli hadis, Ahli nahwu dan banyak menyusun buku yang berkaitan dengan qira'at.
- c. Ali bin Muhammad bin Abd Rahim Al Khasyniy, Al Absyiy Abu Al Hasan.
- d. Muhammad bin Ali bin Yusuf Al Allamah Radiyuddin Abu Abdillah Al Anshariy Al Syatibiy.
- e. Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Abi Nasr.
- C. Pembahasan

dia menjelaskan bahwa ayat ini disebut Ayat Kursi karena menyebutkan lafaz al-Kursi di dalamnya. Dalam kitab Sahih Muslim yang diriwayatkan dari Ubay, dijelaskan bahwa Ayat Kursi adalah ayat yang paling agung. Sedangkan dalam kitab Sahih Bukhari yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dijelaskan bahwa seseorang yang membaca Ayat Kursi sebelum tidur akan dijaga oleh Allah dan tidak akan didekati oleh setan hingga pagi. Juga dijelaskan dalam hadis bahwa Ayat Kursi sama dengan sepertiga dari Al-Qur'an. Dalam hadis lain dijelaskan bahwa jika Ayat Kursi dibaca di dalam rumah, setan akan menjauh selama 30 hari dan tidak akan ada sihir yang masuk ke dalam rumah selama 40 hari. Selain itu, ada juga hadis yang menyatakan bahwa seseorang yang membaca Ayat Kursi sebelum tidur, Allah akan menjaga dirinya, tetangganya, tetangga tetangganya, dan orang-orang di sekitarnya. Ada hadis lain yang menyatakan bahwa yang paling utama dari segala perkataan adalah Al-Qur'an, dan yang paling utama dalam Al-Qur'an adalah Surat al-Baqarah, dan yang paling utama dalam Surat al-Baqarah adalah Ayat Kursi. Ayat Kursi lebih utama daripada setiap dzikir. Imam al-Zamakhsari memberikan komentar bahwa ilmu yang paling mulia dan tinggi kedudukannya di sisi Allah adalah ilmu adil dan ilmu tauhid, dan musuh-musuhmu tidak akan membencimu karena benci dimulai dengan rasa dengki. Orang yang memiliki keahlian dalam adil dan tauhid adalah golongan yang menyebut diri mereka sebagai muktazilah. Beberapa penyair dari mereka berkata:

أَنْ أَنْصُرَ التَّوْحِيدَ وَالْعَدْلَ فِي كُلِّ مَقَامٍ بِإِذْنِ جَهْدِي

<sup>5</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Abu\\_Hayyan\\_Al-Gharnathi](https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Hayyan_Al-Gharnathi), diakses pada tanggal 1 november 2016 pukul 19.27.

<sup>6</sup> Hasan Yunus Hasan Ubaid, *Dirsat wa Mabhiith fi Trikh Al Tafsir wa Manahij Al- Mufasssir*, (Kairo: Markaz Al- Kitab wa Al- Nashr, TT), 128.

Artinya: Aku mendukung monoteisme dan keadilan di setiap tempat dengan kekuatan pengabdian terbaik

dalam hal ini al-Zamakhshari sangat tampak kecenderungannya terhadap golongan muktazilah sehingga memasukkan sesuatu dalam perkataannya walaupun bukan pada tempatnya.<sup>7</sup>

Ayat ini terdapat korelasi dengan ayat sebelumnya, sebelumnya Allah berfirman bahwasanya Allah melebihkan sebagian para nabi dengan Nabi yang lain, dan ada diantara mereka yang (langsung) Allah berfirman dengannya, dan ditafsirkan dia adalah Nabi Musa, dan ada lagi yang ditinggikan sebagian mereka dengan beberapa derajat dan ditafsirkan dia adalah Nabi Muhammad SAW dan Nabi Isa diberikan mukjizat, Allah mengunggulkan Nabi Muhammad SAW dengan Nabi sebelumnya, sedangkan orang yahudi dan nasrani mengatakan bahwa setelah Nabi mereka adalah agama dan akidah yang baru, mereka menisbatkan Allah SWT seolah-olah tidak bisa melakukan sesuatu yang jaiz, sedangkan Rasulullah SAW diutus untuk semua manusia diantaranya adalah orang arab, mereka menjadikan tuhan selain Allah, dan mereka syirik kepada Allah.<sup>8</sup>

Firman Allah **هُوَ إِلَّا إِلَهٌ لَا** tiada tuhan yang berhak disembah kecuali allah pada lanjutan

ayat terdapat kata (**حَيُّ**) yang menjadi sifatnya naat yang berasal dari lafadz *hayya* yang asalnya *hayyau*, jika dilihat dari segi kaidah nahwu yakni huruf wawau diganti dengan huruf ya' dikarenakan ada harakat kasrah sebelum huruf wawu, kemudian huruf ya' yang pertama dimasukkan kepada huruf yang kedua. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa lafadz *hayya* berasal dari wazan *fa ala* yang ditashrif sama seperti lafadz *mayyitun*.

Pada Lafadz **حَيُّ** yang bermakna kehidupan merupakan sebuah sifat bagi dzat yang maha hidup, dan hal ini dinisbahkan kepada Allah SWT (dzat yang maha hidup yang kekal dan tidak ada permulaanya)<sup>9</sup>.

Orang arab juga membaca rafa' pada lafadz **حَيُّ** menjadi muftada' dari lafadz **اللَّهُ** atau bisa dijadikan sebagai Khobar dan bisa juga sebagai badal dari lafadz **اللَّهُ** sedangkan lafadz **لَا** dijadikan sebagai khabar yang ditengah-tengahnya ada sifat.

Az-Zamakhshari berpendapat bahwa ayat **لَا تَنَوَّلَا سَلًا خُذْهُ تَأْ لَا** merupakan ta'kid dari lafadz **قِيَوْمَ** diceritakan bahwa Nabi Musa pernah mengajukan pertanyaan kepada malaikat yang pada dasarnya berasal dari kaumnya, apakah tuhan kami tidur? Maka Allah mengirimkan wahyu kepada malaikat tersebut. Kemudian Allah berfirman, "Ambillah dua batu yang besar dengan tanganmu." Setelah batu diambil, Allah memberikan rasa kantuk pada dirinya sehingga ia memukul satu batu dengan batu yang lain dan batu tersebut pecah. Setelah itu, Allah berbicara kepada nabi Musa, "Aku yang memegang langit dan bumi dengan kekuasaanku. Jika Aku mengantuk dan tidur, maka keduanya akan hancur." Dalam konteks ini, al-Zamakhshari

<sup>7</sup> Abu Hayyan, Tafsir al-Bahr al-Muhit}, jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 286.

<sup>8</sup> Abu Hayyan, Tafsir al-Bahr al-Muhit}, jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 287.

<sup>9</sup> Abu Hayyan, Tafsir al-Bahr al-Muhit}, jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 287.

tampaknya berusaha membela alirannya agar ayat tersebut tidak bertentangan dengan masalah tersebut<sup>10</sup>.

Selain itu, terdapat sebuah hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah SAW bercerita tentang Nabi Musa di atas mimbar." Beliau bersabda, "Pernah terjadi pertanyaan dalam diri Nabi Musa, apakah Allah itu tidur?" Namun, hadis yang memiliki makna hampir sama dengan yang disampaikan oleh al-Zamakhshari tersebut tidak dapat diterima. Golongan kita berpendapat bahwa hadis ini adalah hadis maudhu' yang palsu. Sangat tidak mungkin Nabi Musa atau kaumnya bertanya hal seperti itu, karena sebenarnya bagi orang yang beriman tidak akan pernah meragukan apakah Allah itu tidur atau tidak, dan demikian pula dengan para nabi

Umayyah pernah berkata dalam syairnya:

لَمْ تَخْلُقِ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَالشَّمْسُ مَعَهَا قَمَرٌ يَعُومُ  
قَدَرَهَا الْمُهَيِّمُ الْقَيُّومُ وَالْحَشَرُ وَالْجَنَّةُ وَالنَّعِيمُ  
إِلَّا لِأَمْرِ شَأْنُهُ عَظِيمُ

Orang arab memberi nama asal segala sesuatu dengan Al-Kursi dan menamakan sebuah kerajaan dengan Al-Kursi, karena sebuah kepemilikan dengan menentukan hukum, memerintah dan melarang apabila menduduki kursi tersebut, kemudian hanya dengan menyebut tempat atas dasar metode majaz. Seorang penyair berkata:

قَدْ عَلِمَ الْقُدُّوسُ مَوْلَى الْقُدْسِ أَنْ أَبَا الْعَبَّاسِ أَوْلَى نَفْسِ

Sungguh yang maha suci mengetahui terhadap hamba-hambanya yang suci bahwasanya Abul Abbas adalah manusia yang mulia karena kerajaannya.<sup>11</sup>

Makna dari syair di atas adalah bahwa Allah berdiri sendiri atas segala sesuatu yang wajib bagi-Nya. Oleh karena itu, Mujahid, Rabi', dan al-Dhahak dalam penafsiran mereka menyatakan hal yang sama. Ibnu Jubair mengatakan: Allah adalah Dzat yang kekal dan tidak berubah. Ibnu Abbas mengatakan: Dzat yang tidak akan musnah dan tidak akan berubah. Qatadah berkata: Dzat yang berdiri sendiri dan mengatur ciptaan-Nya. Al-Hasan berkata: Dzat yang berdiri sendiri dan mengatur setiap manusia dengan perbuatannya.

Al-Zamakhshari berpendapat bahwa yang dimaksud dengan الْقَيُّومُ َ adalah Dzat yang berdiri sendiri dan mengatur ciptaan serta menjaganya. Pendapat-pendapat ini saling mendekati satu sama lain. Ada yang berpendapat bahwa lafaz "Al-Qayyum" merupakan bentuk mubalaghah.<sup>12</sup>

Adapun makna Al-Kursi adalah jisim yang besar yang memuat langit dan bumi. Namun, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Al-Kursi adalah Arsy itu sendiri, pendapat ini disampaikan oleh Imam Hasan. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa Al-Kursi adalah sesuatu yang terletak di atas langit ke tujuh. Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Kursi adalah benda yang terletak di bawah bumi, seperti halnya Arsy yang terletak di atas langit, pendapat ini disampaikan oleh Al-Saddi. Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Kursi adalah tempat

<sup>10</sup> Abu Hayyan, Tafsir al-Bahr al-Muhit}, jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 287.

<sup>11</sup> Abu Hayyan, Tafsir al-Bahr al-Muhit}, jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 290

<sup>12</sup> Abu Hayyan, Tafsir al-Bahr al-Muhit}, jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 290



kedua kaki ruh al-A'mam atau sebuah kerajaan lain yang besar bentuknya. Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Kursi adalah kerajaan dan kekuasaan.

Orang Arab memberi nama Al-Kursi kepada segala sesuatu dan juga menamai sebuah kerajaan dengan Al-Kursi. Hal ini disebabkan karena kepemilikan yang menentukan hukum, memerintah, dan melarang jika seseorang menduduki kursi tersebut. Kemudian, hanya dengan menyebut tempat berdasarkan metode majaz. Seorang penyair pernah berkata:

Ada pandangan lain yang menyamakan Ayat Kursi dengan ilmu, karena tempat seorang yang berilmu adalah kursi. Oleh karena itu, dalam majas, sesuatu bisa digambarkan dengan menisbatkan tempat. Dalam hal ini, orang-orang yang berilmu bisa diibaratkan sebagai kursi-kursi, karena mereka yang memiliki ilmu diperkuat dengan kedudukan yang mereka miliki, seperti halnya pemimpin yang sesuai dengan keberadaannya di bumi. Selain itu, kursi juga dapat diartikan sebagai kelompok yang mengurus masalah-masalah atau situasi-situasi yang sulit dipecahkan. Seorang penyair Arab pernah mengatakan:

*Wajah-wajah yang putih dan kelompok-kelompok mengelilingi mereka, mereka dijadikan pegangan dalam urusan besar.*

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat kursi diartikan sebagai sir yakni rahasia ilmu tuhan sebagaimana ungkapan seorang penyair

Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Kursi adalah kerajaan malaikat yang memuat langit dan bumi. Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Kursi adalah kekuasaan Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Kursi adalah aturan Allah sebagaimana yang ditafsirkan Imam al-Mawardi dalam tafsirnya, dan Imam al-Mawardi berkata bahwa Al-Kursi adalah asal yang kokoh. Al-Maghrabi berkata: barang siapa yang mengumpulkan sesuatu maka akan tersusun satu dengan yang lainnya, dan aku mengumpulkan sesuatu itu.

Di dalam kitab tafsir Al-Bahr al-Muhit juga dijelaskan beberapa hadits, Abu Hayyan berkata: Ada dua hadits yang sesuai dengan pembahasan di atas bahwasanya al-Kursi adalah makhluk yang besar diantara Arsy sedangkan Arsy sendiri itu lebih besar dari al-Kursi. Hadits tersebut yaitu:

الكرسي في السبع السموات ما

ترس في ألقيت سبعة كدراهم إلا

Keberadaan langit yang tujuh di Kursi itu tidak lain sebagaimana halnya tujuh keping uang dirham yang diletakkan di hamparan sebuah tameng.

Dengan adanya hadits yang ditampilkan pada kitab al-Bahr al-Muhith tersebut, semakin

memperjelas penafsiran Abu Hayyan dalam menafsirkan makna *al-Kursi*, yaitu jisim yang besar yang memuat langit dan bumi.

Mayoritas ulama' membaca  $\text{ظُهُمًا حِفْلًا يُّودُهُ وَلَا}$  dengan menggunakan *hamzah*, sedikit ulama yang membaca dengan membuang *hamzah* sama seperti halnya membuang *hamzah* pada lafadz (أناس) Ada juga yang membaca dengan huruf *wawu* yang dibaca *dhammah* sebagai badal (ganti) dari *hamzah*. Artinya tidak membahayakan dan memberatkan Allah dalam memelihara langit dan bumi. Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah dan lainnya menjelaskan seperti itu. Abban Ibn taghlab berpendapat, tidak besar bagi Allah pemeliharaan langit dan bumi. Ada juga yang berpendapat, tidak menyibukkan bagi Allah dengan menjaga langit dan

meninggalkan bumi begitu juga sebaliknya. *Dhamir ha* yang ada pada lafaz **يُودُّهُ وَلَا** kembali pada Allah. Ada juga yang berpendapat kembali pada kursi Allah<sup>13</sup>

Menurut Abu Hayyan pendapat pertama yang jelas, karena semua *dhamir* dalam ayat ini kembali pada Allah, sekaligus mustahilnya menisbatkan pemeliharaan langit dan bumi pada kursi Allah<sup>14</sup>

*Lafadz عَظِيمٌ ۖ آلٌ عَلَيْهِ ۖ آلٌ وَهُوَ* yang berarti tinggi dalam keagungannya, dan agung dalam kerajaannya. Ibn Abbas menafsirkan “yang sempurna keagungannya”. Ada juga yang berpendapat agungnya dzat yang diagungkan sama seperti terlepasnya orang yang dijadikan budak. Al-A’sy berkata:

Sesungguhnya *khamar* yang sudah lama dalam botol sama seperti dicampur dengan air tawar.

Dilihat dari segi penafsiran diatas maka terdapat beberapa ragam penggunaan ayat kursi sebagai berikut:

#### A. Ragam yang terdapat dalam ayat kursi

Ayat ini merupakan ayat yang paling agung, sehingga banyak dari masyarakat Indonesia yang menyalahgunakan penggunaan ayat kursi dilihat dari sisi ini maka kami akan sedikit menjelaskan bagaimana implikasi ayat kursi yang baik digunakan serta tidak menyalahi aturan yang ada, serta mengetahui sifat-sifat yang tertera pada ayat ini

Maka kami akan menjelaskan sedikit isi serta implikasi pada ayat kursi sebagai berikut:

##### 1. Sifat sifat tuhan yang terkandung dalam ayat kursi

Dalam Ayat yang mulia ini banyak menyimpan sifat-sifat Allah. Diantaranya:

- sifat *wahdaniyah* yang tersimpan dalam kalimat **لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ** dan sifat **حَيُّ ۖ آلٌ** yang menunjukkan makna kekal.
- sifat *qudroh* yang terletak pada lafadz **عَلَيْهِ ۖ قِيُومٌ ۖ آلٌ** pada sifat ini meniadakan sesuatu yang lemah kepada Allah yaitu dari lupa dan penyakit<sup>15</sup>
- irodah* yang terletak pada lafadz **نَهَّيْذٌ إِلَّا عِنْدَهُ فَعِشْ ۖ الَّذِي ذَا ۖ مَن**
- sifat ilmu yang ada pada lafadz **عَلَيْهِ ۖ قِيُومٌ ۖ آلٌ**
- عَلَيْهِ ۖ قِيُومٌ ۖ آلٌ** yang berarti tinggi kekuasaan
- عَظِيمٌ ۖ آلٌ** yang berarti agung kedudukannya.

#### B. Sifat-sifat Tuhan yang tertera dalam ayat kursi

Setelah mempelajari penafsiran Ayat kursi dari beberapa kitab tafsir, di dalamnya terdapat nilai-nilai tauhid yang mendalam yang harus dikaji dan diaplikasikan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Wawasan pemahaman seseorang terhadap tauhid, serta komitmennya terhadap akidah ini biasanya terimplementasikan dalam bentuk perilaku (suluk), moralitas (akhlak), visi (*wijhatun-nazhar*) dan ittijah-nya dalam kehidupan nyata.

<sup>13</sup> Abu Hayyan, Tafsir al-Bahr al-Muhit}, jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 291.

<sup>14</sup> Abu Hayyan, Tafsir al-Bahr al-Muhit}, jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 291.

<sup>15</sup> Abu Hayyan, Tafsir al-Bahr al-Muhit}, jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 291.

Berikut ini merupakan implikasi ayat kursi terhadap teolog sebagai berikut:

### 1. Uluhiyyah

Pada sifat ini menjelaskan bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang wajib an berhak kita sembah. Dicontohkan pada Lafadz **لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ** tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan tidak ada yang lain selain-Nya. Konsep Tauhid ini memiliki kekuatan besar dalam mengatur kehidupan manusia dengan tata krama di mana pun mereka berada. Jika seseorang menganggap ada Tuhan selain Allah dan menyembah selain-Nya, maka kehidupannya akan hancur.

Pengajaran Tauhid ini juga menunjukkan bahwa hanya Allah yang seharusnya disembah. Sikap seorang muslim dalam beribadah kepada-Nya haruslah didasarkan bukan hanya pada kewajiban yang harus dilakukan, tetapi juga atas kebutuhan dan rasa syukur terhadap-Nya.

### 2. Rububiyah

Nilai tauhid kedua yang terdapat dalam Ayat Kursi adalah tauhid rububiyah. Konsep tauhid rububiyah ini menegaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Dialah pencipta sejati, sedangkan yang lainnya adalah makhluk yang diciptakan-Nya. Alam beserta isinya, seperti gunung, lautan, planet, dan berbagai makhluk besar maupun kecil, yang hidup maupun tak bernyawa, semuanya adalah ciptaan-Nya yang bersifat sementara dan fana. Terdapat beberapa nilai tauhid rububiyah dalam Ayat Kursi, salah satunya adalah bahwa Allah adalah penguasa langit dan bumi. Dicontohkan dengan lafadz **فِي مَا لَّهُ فِي السَّمَوَاتِ فِي مَا لَهُ فِي الْأَرْضِ**

Ayat Kursi menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Hal ini menunjukkan keberadaan Allah dengan jelas dan nyata. Kita dapat menyadari keberadaan-Nya dengan memikirkan dan mengamati ciptaan-Nya. Penciptaan langit, bumi, sungai, dan pepohonan, serta hal-hal lainnya, begitu menakjubkan. Allah menciptakan segala sesuatu dengan kebijaksanaan dan kecerdasan yang sempurna. Tidak ada satu makhluk pun yang dapat memberikan manfaat atau menolak bahaya dari makhluk lainnya, karena semua makhluk tergantung dan tidak dapat terlepas dari-Nya.

Allah memiliki predikat "Rabbul 'alamin" yang berarti Dia mengatur alam semesta dengan hukum-hukum-Nya yang juga dikenal sebagai sunatullah. Allah juga memiliki predikat "Rabbu al-nas" yang berarti Dia mengatur manusia dengan undang-undang-Nya, yaitu al-Qur'an. Penolakan terhadap hukum yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan penolakan terhadap tauhid rububiyah, yang berarti tidak mengakui Allah sebagai Rabb yang sejati.

### 3. Tauhid ubudiyyah

Nilai tauhid yang ketiga yang terdapat dalam Ayat Kursi adalah tauhid ubudiyah. Tauhid ini berkaitan dengan ketaatan makhluk terhadap Tuhannya yang mencipta dan memelihara alam ini. Ketaatan ini meliputi pengakuan dan perbuatan untuk selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tauhid ubudiyah merupakan konsekuensi logis dari pengakuan tauhid uluhiyah dan rububiyah. Dengan menyadari kekuasaan dan kebesaran Allah, serta keyakinan bahwa hanya Allah yang menetapkan hukum-hukum, manusia memiliki kewajiban untuk hidup sesuai dengan aturan syariat Islam. Dengan aturan-Nya tersebut, Allah berhak menghukum manusia jika mereka melanggarnya, namun Allah juga memberikan imbalan yang istimewa yaitu Surga yang penuh dengan kenikmatan dan keindahan bagi mereka yang mentaati hukum Allah.



Nilai tauhid ubudiyah dalam Ayat Kursi adalah bahwa Allah adalah tempat ibadah dan sumber pertolongan. Segala aspek kehidupan manusia ditujukan kepada Allah untuk mendapatkan ridha-Nya.

Dalam tauhid ini dijelaskan dalam lafadz **يَا ذَا الْمَلِكِ** tiada yang dapat memberikan syafa'at disisi Allah tanpa seizinnya. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat memberikan bantuan pada hari kiamat kecuali dengan izin Allah. Hal ini menjelaskan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah, serta perlindungan dan bantuan yang Dia berikan di dunia dan akhirat. Tidak akan ada penolong bagi kita pada hari penghakiman kecuali dengan izin-Nya. Oleh karena itu, ini menginspirasi kita untuk hanya beribadah kepada-Nya tanpa menggunakan syafa'at atau perantara. Manusia harus membawa persiapan sendiri untuk mempersiapkan diri pada hari perhitungan dengan sungguh-sungguh menyembah hanya kepada-Nya.

### C. Resepsi ayat kursi di masyarakat

#### a. larangan pengguna'an ayat kursi sebagai penangkal

dalam kalangan masyarakat modern banyak sekali yang menyalah gunakan dari ayat kursi yakni digunakan sebagai penangkal.

Sholeh Fauzan bin Abdillah al-Fauzan berkata bahwa tidak boleh seorang muslim menggantung ayat kursi dan Ayat Al-Qur'an lainnya atau berbagai doa yang syari di leher dengan tujuan untuk mengusir setan atau menyembuhkan diri dari penyakit, karena Nabi Saw melarang untuk menggantung tamimah (jimat) apapun bentuknya. Ayat yang digantung semacam itu juga termasuk tamimah. Diriwayatkandari Ibnu Mas'ud, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, yang artinya "Sesungguhnya jampi-jampi, jimat dan pelet adalah syirik"<sup>16</sup>.

Alasan dilarangnya menggantung pajangan ayat Al-Quran dengan tujuan tertentu dimaksudkan agar tidak terbuka pintu untuk hal yang lebih parah yaitu menggunakan pelindung dari yang bukan Ayat Al-Qur'an. Menggantung Ayat al-Qur'an di tembok rumah atau tempat usaha dengan tujuan mengambil berkah, maupun mengusir setan termasuk ke dalam tamimah yang terlarang dan tidak ada dalil dasarnya. Ulama' tidak pernah menggantung Ayat Al-Qur'an di dinding dengan tujuan semacam itu, yang dilakukan para ulama adalah menghafalkannya di hati-hati mereka bukan dipajang. Mereka menulis ayat di mushaf-mushaf, mengamalkannya dan mengajarkan hukumhukum di dalamnya.

Mazhab Syafi'iyah memakruhkan untuk memahat Al-Qur'an atau asma Allah pada dinding atau pakaian. Atha' menyampaikan dibolehkan menulis al-Qur'an pada qiblat suatu masjid. Adapun tentang penulisan huruf-huruf dari al-Qur'an, Imam Malik membolehkan jika penulisan tersebut dilakukan pada sebuah seruling penggembala atau sebuah kulit, lalu setelah itu dibungkus (dijaga). Sebagian ashab syafi'iyah menyampaikan apabila ayat Al-Qur'an ditulis dengan yang selainnya dalam sebuah jimat, maka diperbolehkan. Tetapi, menghindari melakukan hal tersebut adalah lebih utama, karena sangat dimungkinkan tulisan ayat terbawa dalam keadaan berhadap<sup>17</sup>.

Menggunakan pajangan ayat kursi dengan tujuan untuk menolak bahaya atau mendatangkan manfaat bagi usahanya termasuk dosa syirik, karena dapat membuat seseorang bergantung kepada selain Allah. Hadis marfu' diriwayatkan oleh Abdullah bin Ukaim,

<sup>16</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal (Cairo: Mu'assasah al-Risalah, 1999).

<sup>17</sup> Abi Zakariya Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i, Adab-Adab Bersama AlQur'an, Terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', Shafura Mar'atul Zuhda, Yuliana Sahadatila (Sukoharjo: AlQowam, 2005), 13.

*“Barang siapa menggantungkan suatu barang (dengan anggapan barang tersebut dapat bermanfaat dan dapat melindungi dirinya), niscaya Allah menjadikannya selalu bergantung pada barang tersebut.*

Hadis di atas menjelaskan tentang kemurkaan Allah pada orang-orang yang bergantung kepada selain-Nya, dalam hal ini kepada pajangan ayat kursi. Maksud bergantung dalam hadis di atas bisa diartikan dengan bergantung dalam hati atau dalam perbuatan atau kedua-duanya. Apabila ia melakukan hal tersebut, maka Allah membiarkannya menggantungkan dirinya pada hal yang ia percayai, dalam hal ini kepada pajangan ayat kursi. Namun, siapa yang bergantung kepada Allah dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah, maka Allah mencukupinya, mendekatkan kepadanya segala sesuatu yang jauh dan memudahkan segala sesuatu yang sulit untuknya. Siapa yang bergantung kepada selain Allah atau merasa tenang dengan hal yang ia yakini selain Allah, maka Allah akan membiarkannya menitipkan diri kepada sesuatu itu dan membuatnya tertipu olehnya.

#### **b. Larangan menggunakan Ayat kursi sebagai Pelindung**

Melihat banyaknya keutamaan dan fadhilah di atas, maka tidak heran jika sampai saat ini banyak masyarakat muslim yang meyakini keutamaan ayat kursi dan mengekspresikan keyakinan tersebut dalam bentuk tindakan, termasuk dengan menggantung pajangan tulisan ayat kursi di tempat usahanya. Umumnya, tujuan pemajangan ayat kursi di dinding-dinding bangunan tempat usaha untuk menghindari gangguan setan dan untuk tabarruk atau mengambil berkah.

Sholeh Fauzan bin Abdillah al-Fauzan berkata bahwa tidak boleh seorang muslim menggantungkan ayat kursi dan ayat Al-Qur'an lainnya atau berbagai doa yang syari di leher dengan tujuan untuk mengusir setan atau menyembuhkan diri dari penyakit, karena Nabi Saw melarang untuk menggantung tamimah (jimat) apapun bentuknya. Ayat yang digantung semacam itu juga termasuk tamimah.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, yang artinya “Sesungguhnya jampi-jampi, jimat dan pelet adalah syirik.”.

Alasan dilarangnya menggantung pajangan ayat Al-Qur'an dengan tujuan tertentu dimaksudkan agar tidak terbuka pintu untuk hal yang lebih parah yaitu menggunakan pelindung dari yang bukan ayat Al-Qur'an. Menggantungkan ayat Al-Qur'an di tembok rumah atau tempat usaha dengan tujuan mengambil berkah, maupun mengusir setan termasuk ke dalam tamimah yang terlarang dan tidak ada dalil dasarnya. Ulama tidak pernah menggantungkan ayat al-Qur'an di dinding dengan tujuan semacam itu, yang dilakukan para ulama adalah menghafalkannya di hati-hati mereka bukan dipajang. Mereka menulis ayat di mushaf-mushaf, mengamalkannya dan mengajarkan hukumhukum di dalamnya.<sup>18</sup>

Alasan dilarangnya menggantung pajangan ayat Al-Qur'an dengan tujuan tertentu dimaksudkan agar tidak terbuka pintu untuk hal yang lebih parah yaitu menggunakan pelindung dari yang bukan ayat Al-Qur'an. Menggantungkan ayat Al-Qur'an di tembok rumah atau tempat usaha dengan tujuan mengambil berkah, maupun mengusir setan termasuk ke dalam tamimah yang terlarang dan tidak ada dalil dasarnya. Ulama tidak pernah menggantungkan ayat Al-Qur'an di dinding dengan tujuan semacam itu, yang dilakukan para ulama adalah menghafalkannya di hati-hati mereka bukan dipajang. Mereka menulis ayat di mushaf-mushaf, mengamalkannya dan mengajarkan hukumhukum di dalamnya.

Para ulama juga berbeda pendapat tentang penulisan al-Qur'an dalam suatu wadah, dibasuh dengan air lalu diminumkan kepada orang yang sakit. Hasan al-Bashri, Mujahid, Abu Qilabah, dan al-Auza'i menyatakan bahwa yang demikian diperbolehkan. Tetapi, Ibrahim al-Nakha'i

<sup>18</sup> Sholeh Fauzan bin Abdillah al-Fauzan, *Al-Sihr Wa Al-Syu'uzah* (Darul Qasim, n.d.), 67-69.

memakruhkan hal ini. Al-Qadhi Husain, al-Baghawi dan lainnya dari kalangan ashab syafi'iyah menyampaikan, apabila Al-Qur'an ditulis dalam sebuah manisan atau selainnya dari berbagai makanan, maka tidak masalah untuk memakannya. Al-Qadhi menyampaikan bahwa bila ditulis pada sebuah papan maka dimakruhkan untuk membakarnya.<sup>19</sup>

menggunakan pajangan ayat kursi dengan tujuan untuk menolak bahaya atau mendatangkan manfaat bagi usahanya termasuk syirik, karena dapat membuat seseorang bergantung kepada selain Allah. Hadis marfu' diriwayatkan oleh Abdullah bin Ukaim, "Barangsiapa menggantungkan suatu barang (dengan anggapan barang tersebut dapat bermanfaat dan dapat melindungi dirinya), niscaya Allah menjadikannya selalu bergantung pada barang tersebut"<sup>20</sup>

Hadis di atas menjelaskan tentang kemurkaan Allah pada orang-orang yang bergantung kepada selain-Nya, dalam hal ini kepada pajangan ayat kursi. Maksud bergantung dalam hadis di atas bisa diartikan dengan bergantung dalam hati atau dalam perbuatan atau kedua-duanya. dan Apabila ia melakukan hal tersebut, maka Allah membiarkannya menggantungkan dirinya pada hal yang ia percayai, dalam hal ini kepada pajangan ayat kursi. Namun, siapa yang bergantung kepada Allah dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah, maka Allah mencukupinya, mendekatkan kepadanya segala sesuatu yang jauh dan memudahkan segala sesuatu yang sulit untuknya. Siapa yang bergantung kepada selain Allah atau merasa tenang dengan hal yang ia yakini selain Allah, maka Allah akan membiarkannya menitipkan diri kepada sesuatu itu dan membuatnya tertipu olehnya.

Dari Penjelasan di atas menggambarkan tentang kemurkaan Allah kepada hamba-Nya yang berlindung dan bergantung kepada selain-Nya. Mengenai penggunaan pajangan ayat kursi dalam usaha perdagangan yang digantung pada tempat usahanya karena tujuan mengharapkan datangnya berkah atau melindungi usahanya maka hal itu tidak disukai. Namun, semua kembali kepada niat, sebagaimana dalam hadis di atas bahwa Allah mengetahui niat hambanya dari hati dan matanya. Jika pajangan dimaksudkan untuk bergantung kepada pajangan itu semata, maka tidak diperbolehkan. Jadi, untuk melindungi tempat usaha atau mengambil berkah dari ayat Al-Qur'an bukan dengan memajang atau menggantungkan ayat kursi, tetapi ayat al-Quran akan bermanfaat dengan dibaca, dihafal dan diamalkan atau ditadabburi, barulah ayat itu akan membawa keberkahan dan manfaat dalam kehidupan.

### c. Ayat kursi dijadikan sebagai do'a

Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya Tafsir al-Munir juga menjelaskan bahwa ayat kursi merupakan ayat yang paling agung. Apabila digunakan untuk berdoa, maka Allah akan berkenan doa tersebut. Ayat ini memenuhi hati dengan perasaan takut disertai rasa hormat kepada Allah akan keagungan, keluhuran dan kesempurnaan-Nya. Di dalamnya juga dijelaskan bahwa hanya Allah Zat yang memiliki sifat ketuhanan, memiliki segala kerajaan dan kekuasaan, Zat yang maha mengatur seluruh makhluk setiap saat, tidak pernah sekali-kali lengah dari sesuatu terkait perkara makhluk-Nya. Allah adalah Zat pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Tidak ada seorangpun yang berani memberikan syafaat kepada orang lain kecuali atas izin-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu, ilmu-Nya meliputi segala hal dan seluruh keadaan makhluk-Nya baik dari yang terkecil hingga yang terbesar. Allah lah Zat yang maha tinggi, maha perkasa yang tidak pernah terkalahkan, Zat yang maha agung kerajaan dan

<sup>19</sup> Abi Zakariya Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi Asy-Syafi'i, Adab-Adab Bersama Al-Qur'an, Terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro", Shafura Mar'atul Zuhda, Yuliana Sahadatila (Sukoharjo: AlQowam, 2005), 13

<sup>20</sup> Hanbal, Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal, 254.

kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Jadi, tidak ada tempat lagi untuk bersikap sombong dan merasa besar di hadapan kebesaran dan keagungan Allah Swt.<sup>21</sup>

Menurut paparan para mufasir di atas, diketahui bahwa keseluruhan isi ayat kursi mengandung tauhid. Ayat ini menyadarkan manusia agar senantiasa mengesakan dan mengagungkan Allah Swt dalam setiap perbuatan. Hanya Allah yang patut disembah dan kepada-Nyalah memohon perlindungan. Para mufasir menjelaskan bahwa ayat yang agung ini sangat banyak manfaatnya jika diamalkan.

Di antaranya dengan membacanya dalam doa maka senantiasa akan Allah kabulkan permohonannya dan diberi penjagaan baik siang dan malam. Mufasir tidak ada yang menyebutkan pengamalan ayat ini dengan hanya memajangnya, apalagi menjadikannya sebagai pelindung tempat usaha atau pendatang berkah. Hal ini sangat bertolakbelakang dengan isi surah yaitu tentang mengesakan Allah, dan memohon perlindungan hanya pada-Nya sebagaimana penafsiran para mufasir.

---

<sup>21</sup> Wahbah Al-Zuhaylî, Tafsîr Al-Munîr, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 45.